

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Partisipasi Pemakai Sistem Informasi

2.1.1.1 Pengertian Partisipasi Pemakai Sistem Informasi

Menurut Angus G. Yu dalam Wang (2012:187) mengenai partisipasi pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“User participation is used to reflect active user involvement during both requirements planning and system design phases.”

Menurut Azhar Susanto (2013:383) mengenai partisipasi pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Partisipasi user merupakan keterlibatan user dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi. Bagaimana peranan user dan langkah-langkah apa yang dilakukan serta mengarahkan kontribusi dalam proses perancangan dan pengembangan sistem informasi.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa partisipasi pemakai sistem informasi merupakan keikutsertaan pengguna sistem informasi dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan sistem informasi, yaitu dalam tahap perencanaan, pengembangan dan implementasi sistem informasi.

2.1.1.2 Fungsi Partisipasi Pemakai Sistem Informasi

Menurut Stair dan Reynolds (2016:68) mengenai fungsi partisipasi pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Many organization believe that user participation as creator to build value of information. Highly potential to influence information system an organization. User participation with innovation can build and sustain profit, create new challenges for the competition and provide added value for customers. Innovation and change are absolutely required in today's highly competitive global environment, or the organization is at risk of losing its competitiveness and becoming obsolete.”

Menurut Stair dan Reynolds (2016:70) mengenai fungsi partisipasi pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“People are the key to the successful implementation of any changes. User participation must be convinced to take a possitive attitude about the change and be willing to exhibit new behaviors consistent with the change. The organization structure must be modified with appropriate change in roles, responsibility and line of authority. Along with these change are required change in communication patterns, relationships and coordination among those affected by the change. As a result, the major challenges to successfull implementation of an information system are often more behavioral issues than technical. Successfull introduction of an information system into an organization requires effective user participation is required to overcome behavioral resistance to change and achieve a smooth and successful system introduction.”

Menurut Azhar Susanto (2013:383) mengenai fungsi partisipasi pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Setiap metode dan teknik pengembangan sistem informasi menuntut adanya peran dan partisipasi user dalam setiap tahap perancangan dan pengembangan sistem informasi. Besarnya pengaruh partisipasi user terhadap sistem informasi menentukan efektif dan efisiensi dari sistem informasi tersebut sebagai penilaian akhir.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa fungsi partisipasi pemakai sistem informasi mendorong untuk menentukan efektif dan efisiensi dari sistem informasi, menghindari terjadinya penolakan terhadap sistem yang dikembangkan, dapat menciptakan informasi berharga yang berpotensi tinggi memiliki pengaruh dalam sistem informasi di dalam sebuah organisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya sistem informasi dapat menciptakan dan mempertahankan pendapatan, membuat tantangan baru dalam persaingan dan menciptakan nilai untuk pelanggan.

2.1.1.3 Tujuan Partisipasi Pemakai Sistem Informasi

Menurut Laudon dan Laudon (2014:572) mengenai tujuan partisipasi pemakai sistem informasi:

“System implementations generally benefits from high levels of user involvement and management support. User participation in the design and operation of information systems has several positif results. 1) If users are heavily involved in system design, they have more opportunities to mold the system according to their priorities and business requirements and more opportunities to control the outcome. 2) They are more likely to react positively to the completed system because they have been active participants in the change process. Incorporating user knowledge and expertise leads to better solutions.”

Menurut Hevner *et al.* dalam Loos, Haddon dan Enid (2016:107-108) mengenai tujuan partisipasi pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“The most important thing when information systems are implemented in organizations is user participation. Generally, user participation contributes to the success of such implementation information system. Their contribution related to improve effectiveness and efficiency of those organizations.”

Menurut Abelein dan Paech dalam Salinesi dan Weerd (2014:95-96) mengenai tujuan partisipasi pemakai sistem informasi:

“User participation in system development is considered to be essential for successful implementation system. User participation takes place when the end user takes an active part in development or design process together with the designer. The reasonable user participation is how to created system for usefulness on daily activity and to be improve organization goals.”

Menurut Angus G. Yu dalam John Wang (2012:186) mengenai tujuan partisipasi pemakai sistem informasi:

“User participation is the process to influence a system design to better meet their needs.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa tujuan partisipasi pemakai sistem informasi untuk menciptakan sebuah sistem yang dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari perusahaan, berkontribusi dalam kesuksesan penerapan sistem informasi dan partisipasi pemakai dapat mempengaruhi desain sistem untuk lebih memenuhi kebutuhan mereka.

2.1.1.4 Pentingnya Partisipasi Pemakai Sistem Informasi

Menurut Leela Damodaran dalam Azhar Susanto (2013:383) terdapat 5 (lima) alasan pentingnya partisipasi pemakai dalam tahap perancangan dan pengembangan sistem informasi adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan pemakai (*user*).
2. Pengetahuan akan kondisi lokal.
3. Keengganan untuk berubah.
4. Pemakai merasa terancam.
5. Meningkatkan alam secara demokrasi.

Adapun penjelasan dari kelima alasan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan pemakai (*user*)

Pemakai adalah orang dalam perusahaan. Sistem informasi dikembangkan bukan untuk pembuat sistem tapi untuk pemakai agar sistem bisa diterapkan, sistem tersebut harus bisa menyerap kebutuhan pemakai dan yang tahu kebutuhan pemakai adalah pemakai sendiri, sehingga keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem akan meningkatkan tingkat keberhasilan walaupun tidak memberikan jaminan pasti.

2) Pengetahuan akan kondisi lokal

Pemahaman terhadap lingkungan di mana sistem informasi akuntansi akan diterapkan perlu dimiliki oleh perancang sistem informasi dan untuk memperoleh pengetahuan tersebut perancang sistem harus meminta bantuan pemakai yang sangat memahami lingkungan tempatnya bekerja.

3) Keengganan untuk berubah

Seringkali pemakai merasa bahwa sistem informasi yang disusun tidak dapat dipergunakan dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Untuk mengurangi keengganan untuk berubah itu dapat dikurangi bila pemakai terlibat dalam proses perancangan dan pengembangan sistem informasi.

4) Pemakai merasa terancam

Banyak pemakai menyadari bahwa penerapan sistem informasi komputer dalam organisasi mungkin saja mengancam pekerjaannya, atau menjadikan kemampuan yang dimilikinya tidak lagi relevan dengan kebutuhan organisasi. Keterlibatan pemakai dalam proses perancangan dan pengembangan sistem informasi merupakan salah satu cara menghindari kondisi yang tidak diharapkan dari dampak penerapan sistem informasi akuntansi dengan komputer.

5) Meningkatkan alam secara demokrasi

Makna dari demokrasi di sini adalah bahwa pemakai dapat terlibat secara langsung dalam mengambil keputusan yang akan berdampak terhadap mereka. Penerapan sistem informasi berbasis komputer tentunya akan berdampak kepada pegawai, oleh karenanya diperlukan keterlibatan pemakai secara langsung dalam proses perancangan sistem informasi akuntansi ini.

2.1.1.5 Teknik Partisipasi Pemakai Sistem Informasi

Menurut Azhar Susanto (2013:381) mengenai teknik partisipasi pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Joint Application Development (JAD) sebagai suatu kerja sama yang terstruktur antara pemakai sistem informasi (user), manager dan ahli sistem informasi untuk menentukan dan menjabarkan permintaan pemakai, teknik-teknik yang dibutuhkan dan unsur rancangan eksternal (input, output dan tampilan). JAD memberikan kesempatan kepada user dan manajemen untuk berpartisipasi secara luas dalam siklus pengembangan sistem informasi.”

Menurut Angus G. Yu dalam John Wang (2012:186) mengenai teknik partisipasi pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“User participation has not always been associated with successful systems design and development. Despite the emphasis of user participation for successful system in ‘join development’ user. User are portrayed as naive, technically unsophisticated and parochial while developers are seen as more knowledgeable, more professional and more cooperate-minded. Such contradictions are likely to undermine interactions between user and developers. Communication barriers make iterative processes less open and less productive. ‘Joint development’ will generate resolve ‘user needs’. The system will interrelated if ‘user needs’ has been reached. For the result user participation given contribution the success implementation information system and give solution for organization to reach their goals.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa JAD memberikan kesempatan kepada *user* dan manajemen untuk berpartisipasi secara luas dalam siklus pengembangan sistem informasi. JAD memberikan kemudahan dalam berpartisipasi untuk mempertemukan proporsi kebutuhan sistem yang diinginkan oleh *user*.

2.1.1.6 Ruang Lingkup Partisipasi Kerja dalam Organisasi

2.1.1.6.1 Persyaratan Partisipasi Kerja

Menurut Mangkunegara (2013:114) dalam berpartisipasi kerja perlu memenuhi 6 (enam) persyaratan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Waktu yang memadai untuk berpartisipasi.
2. Potensi keuntungan.
3. Ada relevansi dengan minat pegawai.
4. Kemampuan pegawai harus memadai.
5. Kemampuan timbal balik mengkomunikasikan.
6. Tidak merasa terancam oleh pihak tertentu.

Adapun penjelasan dari keenam persyaratan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu yang memadai untuk berpartisipasi.

Harus ada waktu sebelum partisipasi dilakukan. Hal ini karena partisipasi dapat berhadapan dengan situasi yang berbahaya.

- 2) Potensi keuntungan harus lebih besar daripada biaya yang diperlukan.

Partisipasi dalam pekerjaan yang tidak dipahami oleh pegawai akan mengeluarkan biaya yang lebih besar daripada mereka telah menguasai pekerjaannya.

- 3) Ada relevansi dengan minat pegawai.

Partisipasi harus berhubungan dengan minat pegawai dan lingkungan bidang kerjanya.

- 4) Kemampuan pegawai harus memadai mengenai subjek partisipasi.

Partisipasi harus mempunyai kemampuan intelegensi yang cukup dan pengetahuan mengenai subjek partisipasi harus memadai pula.

- 5) Kemampuan timbal balik mengkomunikasikan.

Partisipasi harus mampu mengkomunikasikan secara timbal balik.

- 6) Tidak merasa terancam oleh pihak tertentu.

Partisipasi harus menghindarkan timbulnya perasaan terancam, tertekan dan terpaksa pada setiap partisipasi.

2.1.1.6.2 Manfaat Partisipasi Kerja

Menurut Robbins dan Judge yang dialihbahasakan oleh Saraswati dan Sirait (2015:49) mengenai manfaat partisipasi kerja adalah sebagai berikut:

“Seseorang yang merasa sangat terlibat dalam pekerjaannya memungkinkan untuk menghasilkan kepuasan kerja tinggi.”

Menurut Mangkunegara (2013:114) terdapat 12 (duabelas) manfaat partisipasi kerja, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Output* menjadi lebih tinggi.
2. Kualitas kerja menjadi lebih baik.
3. Motivasi kerja meningkat lebih baik.
4. Adanya penerimaan perasaan karena keterlibatan emosi dan mental.
5. Harga diri pegawai mejadi lebih tinggi.
6. Meningkatkan kepuasan kerja.
7. Meningkatkan kerja sama dalam bekerja.
8. Merendahkan stres.
9. Keinginan mencapai tujuan lebih besar.
10. Memperkecil *turnover*.
11. Tingkat ketidakhadiran menjadi lebih rendah.
12. Komunikasi kerja lebih harmonis.

2.1.1.7 Dimensi Partisipasi Pemakai Sistem Informasi

Di dalam penentuan dimensi partisipasi pemakai sistem informasi, penulis melakukan telaah literatur terhadap beberapa teori dan melakukan analisis komparatif. Untuk menentukan dimensi tersebut, penulis mengusung konsep ‘Teknik Partisipasi Pemakai Sistem Informasi’ atau *Joint Application Development (JAD)*.

Adapun penjelasan mengenai konsep tersebut menurut Azhar Susanto (2013:381-382) adalah sebagai berikut:

“Tujuan dari JAD adalah memberikan kesempatan kepada *user* dan manajemen untuk berpartisipasi secara luas dalam siklus pengembangan sistem informasi. Luasnya partisipasi yang diberikan kepada *user* dan manajemen ini memberikan manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan,
2. Wawasan,
3. Tanggung jawab,
4. Waktu,
5. Keinginan *user*,
6. Nilai, kepuasan, kepercayaan dan dukungan,
7. Biaya.”

Adapun penjelasan mengenai indikator-indikator yang dihasilkan dari ketujuh dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan hubungan antar *user*, manajemen dan ahli sistem informasi.
- 2) Memperluas wawasan *user* dan manajemen dalam bidang komputer, disisi lain memperluas wawasan bisnis dan aplikasinya bagi ahli sistem informasi.
- 3) Meringankan beban tanggung jawab *user* dan manajemen bila terjadi konflik.
- 4) JAD umumnya juga mempersingkat waktu pengembangan sistem informasi yang biasanya diperlukan untuk melakukan berbagai wawancara, melalui satu pola kerja yang terstruktur.
- 5) Melalui penentuan keinginan *user* yang lebih tepat dan penentuan prioritas utama, maka penggunaan JAD ini akan lebih menghemat biaya.
- 6) JAD seringkali menghasilkan sistem informasi yang lebih bernilai dan memberikan kepuasan yang lebih baik bagi *user* maupun pihak manajemen,

sehingga meningkatkan kepercayaan dan dukungan *user* dan manajemen terhadap proyek pengembangan sistem informasi yang dilakukan.

- 7) Mengurangi biaya pemeliharaan, karena sejak versi pertama dihasilkan, telah mampu memenuhi kebutuhan organisasi umumnya.

2.1.2 Pelatihan Pemakai Sistem Informasi

2.1.2.1 Pengertian Pelatihan Pemakai Sistem Informasi

Menurut Bagranoff, Simkin dan Norman (2010:57) pengertian pelatihan pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“User training is often greater in client/server system because employees must not only know how to use the data and application program required by the job, but also understand the system software that enables them to access these databases and program from local workstation.”

Menurut Dessler yang dialihbahasakan oleh Angelica (2015:284) pengertian pelatihan pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Pelatihan merupakan proses untuk mengajarkan kepada karyawan baru atau sekarang mengenai keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaan mereka.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa pelatihan pemakai sistem informasi merupakan sebuah proses untuk mengajarkan kepada karyawan baru atau sekarang bagaimana cara menggunakan data dan program aplikasi yang dibutuhkan di dalam pekerjaan.

2.1.2.2 Fungsi Pelatihan Pemakai Sistem Informasi

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:235) mengenai fungsi pelatihan pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Pelatihan yang berkelanjutan membantu para pegawai menghadapi tantangan-tantangan baru, tetap berada didepan dalam persaingan, beradaptasi dalam perubahan teknologi dan secara efektif menghadapi lingkungan yang berubah.”

Menurut Mathis dan Jackson (2013:253) mengenai fungsi pelatihan pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“All companies emphasize the importance of training employees and manager. They recognize that training efforts can be integral to business success. Training as similiar to the ‘continuous improvement’ practiced by some manufacturing firms. The nature of technological innovation and change is such that if employees are not trained all the time, they may fall behind and the company could become less competitive.”

Menurut Pearlson, Saunders dan Galletta (2016:115) mengenai fungsi pelatihan pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“The key of successful implementation of accounting information system is the user training. The application system will not provide value if user training not involve. Companies need to institute a training program extensively to ensure their workers to used information technology effectively.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa fungsi pelatihan pemakai sistem informasi sangat penting sebagai faktor kunci kesuksesan penerapan sistem informasi akuntansi karena pelatihan dapat membantu para pegawai menghadapi tantangan-tantangan baru, tetap berada didepan dalam persaingan, beradaptasi dalam perubahan teknologi dan secara efektif menghadapi lingkungan yang berubah.

2.1.2.3 Tujuan Pelatihan Pemakai Sistem Informasi

Menurut Azhar Susanto (2013:99) mengenai tujuan pelatihan adalah sebagai berikut:

“Aktivitas pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja Sumber Daya manusia (SDM) saat ini agar mampu melaksanakan tugas yang diberikannya secara efektif dan efisien.”

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:235) mengenai tujuan pelatihan adalah sebagai berikut:

“Pelatihan sebagai sarana untuk mengajarkan para pegawai akan tanggung jawab mereka, tingkat kinerja dan perilaku yang diharapkan, kebijakan dan prosedur, budaya dan gaya pengoperasian perusahaan. Pelatihan juga akan meminimalisir kecurangan, penipuan atau masalah-masalah lain yang akan mengakibatkan kerugian material perusahaan yang diakibatkan oleh pegawai. Budaya pelatihan akan mengajarkan dan menciptakan pemahaman serta membentuk karakter perilaku pegawai menjadi lebih baik. Ketika para pegawai mempercayai bahwa keamanan adalah urusan setiap orang, bangga akan perusahaan mereka dan protektif terhadap asetnya, serta mengakui keperluan untuk melaporkan penipuan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa tujuan pelatihan pemakai sistem informasi untuk mengajarkan para pegawai akan tanggung jawab, kebijakan, prosedur, budaya, gaya pengoperasian dan meningkatkan kinerja SDM saat ini agar mampu melaksanakan tugas yang diberikannya secara efektif dan efisien. Disisi lain pelatihan juga memungkinkan meminimilisir dari praktik-praktik yang akan merugikan perusahaan dari akibat perbuatan pegawai yang tidak bertanggung jawab, seperti kecurangan dan penipuan.

2.1.2.4 Ruang Lingkup Pelatihan Kerja dalam Organisasi

2.1.2.4.1 Standar Model Proses Pelatihan Kerja

Menurut Dessler yang dialihbahasakan oleh Angelica (2015:286) terdapat 5 (lima) model proses pelatihan dasar yang disebut ADDIE, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan pelatihan (*Analysis*).
2. Desain program pelatihan keseluruhan (*Design*).
3. Kembangkan mata pelajarannya (*Develop*).
4. Implementasikan program pelatihan (*Implement*).
5. Evaluasi efektivitas mata pelajaran tersebut (*Evaluate*).

Adapun penjelasan dari kelima model tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan pelatihan (*Analysis*).

Analisis kebutuhan pelatihan dapat menangani kebutuhan pelatihan strategis/jangka panjang pemberian kerja dan kebutuhan pelatihannya saat ini, yaitu analisis tugas dimana studi yang terperinci mengenai suatu pekerjaan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang dimiliki oleh pegawai.

2. Desain program pelatihan keseluruhan (*Design*).

Merencanakan keseluruhan program pelatihan termasuk tujuan pelatihan, metode penyampaian dan evaluasi program, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran motivasional.

3. Kembangkan mata pelajarannya (*Develop*)

Membuat pembelajaran berarti, memastikan bahwa pembelajaran mendapatkan umpan balik, memastikan bahwa adanya transfer pembelajaran ke pekerjaan dan mengembangkan program.

4. Implementasikan program pelatihan (*Implement*).

Menerapkan metode pelatihan untuk melatih kelompok karyawan secara tepat.

5. Evaluasi (*Evaluate*).

Menetapkan apakah program pelatihan sudah tepat sasaran dengan cara pengukuran eksperimen terkontrol untuk menguji efektivitas program pelatihan lebih baik dari sebelumnya dan pengaruh pelatihan yang diukur melalui evaluasi reaksi peserta pelatihan terhadap program pelatihan, pembelajaran dimana peserta pelatihan mempelajari prinsip, perilaku pegawai berubah dengan adanya pelatihan dan hasil dimana pelatihan telah mencapai sasaran dan tercapainya tujuan pelatihan.

2.1.2.4.2 Metode Pelatihan Kerja

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:235) mengenai metode pelatihan diantaranya adalah sebagai berikut:

“Para pegawai dapat dilatih dengan melakukan diskusi tidak resmi dan pertemuan resmi, penerbitan memo periodik, pendistribusian panduan dan kode etik profesional tertulis, penyebaran laporan perilaku tidak etis dan konsekuensinya, serta mempromosikan program pelatihan keamanan dan penipuan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa metode pelatihan kerja dapat dilakukan melalui diskusi tidak resmi dan pertemuan resmi, penerbitan memo periodik, pendistribusian panduan dan kode etik profesional tertulis, penyebarluasan laporan perilaku tidak etis dan konsekuensinya, serta mempromosikan program pelatihan keamanan dan penipuan.

2.1.2.4.3 Prosedur Pelatihan Kerja

Menurut Azhar Susanto (2013:99) terdapat 4 (empat) prosedur untuk menentukan kebutuhan pelatihan setiap individu dalam suatu organisasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Penilaian kinerja.
2. Analisis kebutuhan pekerjaan.
3. Analisis organisasi.
4. *Survey* sumber daya manusia.

Adapun penjelasan dari keempat prosedur pelatihan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penilaian kinerja

Merupakan aktivitas menilai setiap pekerjaan karyawan dibandingkan dengan standar atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Analisis kebutuhan pekerjaan

Mengevaluasi kesesuaian antara uraian tugas atau posisi yang telah ditentukan dengan keahlian dan pengalaman SDM. Karyawan yang tidak memiliki keahlian dan pengalaman yang diperlukan akan menjadi calon untuk program pelatihan.

3. Analisis organisasi

Efektivitas organisasi dan kesuksesannya dalam mencapai tujuan dianalisis untuk melihat penyimpangan yang ada. Misalnya SDM bagian tertentu dengan *performance* yang rendah harus diberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhannya.

4. Survei sumber daya manusia

Manajer dan non manajer dimintai keterangannya untuk menjelaskan masalah yang pernah dialami dalam pekerjaannya dan aktivitas apa yang harus dilakukan untuk memecahkannya.

2.1.2.5 Dimensi Pelatihan Pemakai Sistem Informasi

Di dalam penentuan dimensi pelatihan pemakai sistem informasi, penulis melakukan telaah literatur terhadap beberapa teori dan melakukan analisis komparatif. Untuk menentukan dimensi tersebut, penulis mengusung konsep ‘Standar Model Proses Pelatihan Dasar’.

Adapun penjelasan mengenai konsep tersebut menurut Dessler yang dialihbahasakan oleh Angelica (2015:286), yaitu 5 (lima) standar model proses pelatihan dasar, yakni sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan pelatihan (*Analysis*).
2. Desain program pelatihan keseluruhan (*Design*).
3. Kembangkan mata pelajarannya (*Develop*).
4. Implementasikan program pelatihan (*Implement*).
5. Evaluasi efektivitas mata pelajaran tersebut (*Evaluate*).

Adapun penjelasan mengenai indikator-indikator yang dihasilkan dari kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan pelatihan (*Analysis*)

Selalu diikutsertakan dalam pelatihan ketika perusahaan menerapkan sistem yang baru.

2. Desain program pelatihan keseluruhan (*Design*)

Pelatihan tepat sasaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan selalu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan motivasi.

3. Kembangkan mata pelajarannya (*Develop*)

Materi pelatihan yang diberikan mudah untuk dipahami, selalu menyajikan informasi yang baru, sesuai dengan kebutuhan pemakai sistem informasi dan mudah untuk diaplikasikan ke dalam pekerjaan.

4. Implementasikan program pelatihan (*Implement*)

Di dalam implementasi program pelatihan, setiap program pelatihan harus menggunakan metode pelatihan yang tepat.

5. Evaluasi efektivitas mata pelajaran tersebut (*Evaluate*)

Pelatihan telah memberikan informasi yang bermanfaat sehingga dapat mengerjakan pekerjaan menjadi lebih baik, pemakai sistem informasi selalu mengingat apa yang telah diperoleh dari pelatihan dan merasa antusias dengan program pelatihan yang telah diikuti.

2.1.3 Keahlian Pemakai Sistem Informasi

2.1.3.1 Pengertian Keahlian Pemakai Sistem Informasi

Menurut Simkin, Rose dan Norman (2015:17) pengertian keahlian pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“In our current information age, alot of organizations use information technology to create computerized information system. Accountants must know to be employable who using that system. The information system must be useful by employees who have knowledge workers. Knowledge workers including expertise and skill because the useful way of conceptualizing an accounting information system is accountant as user who can operate system information.”

Menurut Igarria, Guimareas dan Davis dalam Sadat Amrul dan Ahyadi (2005)

pengertian keahlian pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Expertise (keahlian) itu sendiri sering dikaitkan dengan knowledge (pengetahuan) dan skill (keterampilan). Karena orang yang baru akan dikatakan ahli bila didukung dengan pengetahuan dan keterampilan. Keahlian pemakai adalah tingkat pengalaman dan keterampilan yang dipeoleh pemakai dalam hal penggunaan komputer dan pengembangannya.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa keahlian pemakai sistem informasi adalah kapasitas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu atau pekerja untuk memahami pelaksanaan tugas atas pekerjaannya dalam hal penggunaan komputer sehingga mampu untuk mengoperasionalkan sistem informasi.

2.1.3.2 Fungsi Keahlian Pemakai Sistem Informasi

Manurut Simkin, Rose dan Norman (2015:15) mengenai fungsi keahlian pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“An accounting information system will be complex because we define that AIS have a lot of processing procedures. In summary, its convenient to conceptualize an AIS as a set of components that collect accounting data, store it for future uses and process it for end user. While computers are efficient and useful tools, they can also create problem.

1. *That computers do not automatically catch the simple input error that humans do.*

2. *That they make audit trails more difficult to follow.*

This is because the path that data follow through computerized system is electronic. The fact of that problem solve if user have expertise, skill and knowledge. User can build a well-designed AIS to make audit trail and solution for another trouble system.”

Menurut Gelinas, Dull dan Wheeler (2012:170) mengenai fungsi keahlian pemakai sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Employees often are exactly the people who have accumulated vast amounts of knowledge about the business and expertise in making decision using that knowledge. The increasing complexity of the business organization and its operations, along with trend toward decentralization, also prompt companies to implement expert systems. Highly potential impact of information system and having expertise or ability to put this knowledge to work can result in successful personal career and in organizations that reach their goals.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa fungsi dari keahlian penting dimiliki pemakai sistem informasi dalam memandang dan berinteraksi dengan sistem informasi yang terkomputerisasi untuk membantu memecahkan masalah pengoperasian sistem informasi, mencegah terjadinya *trouble system* dan memudahkan pengambilan tindakan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

2.1.3.3 Klasifikasi Keahlian Pemakai Sistem Informasi

Menurut Gelinas, Dull dan Wheeler (2012:11) terdapat 5 (lima) klasifikasi keahlian pemakai sistem informasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Business operations*
2. *Events processing*
3. *Management decision making*
4. *System development and operation*
5. *Communications*

Adapun penjelasan dari kelima klasifikasi tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Business operations*

Organizations engage in activities or operation, such as hiring employees, purchasing inventory and collecting cash from customers. An AIS operates in concert with these business operations. User must analyze and manage an AIS in light of the work being performed by the organization.

2. *Events processing*

As organizations undertake their business operation, events, such as sales and purchases, occur. Data about these events must be captured and recorded to mirror and monitor the business operation. The events have operational and AIS aspects. To design and use the AIS, an accountant must know what event data are processed and how they are processed.

3. *Management decision making*

The information used for a decision must be tailored to the type of decision under consideration. Furthermore, the information is more useful if it recognizes the personal management styles and preferences of the decision maker.

4. *System development and operation*

The information systems that process business events and provide information for management decision making must be designed, implemented and effectively operated. An accountant often participates in systems development projects as a user or business process owner contributing request for certain function.

5. *Communications*

To present the results of their endeavors effectively, accountants must processes strong oral and written communication skills.

2.1.3.4 Jenis Keahlian Pemakai Sistem Informasi

Menurut Robbins dan Judge yang dialihbahasakan oleh Saraswati dan Sirait (2015:4) terdapat 3 (tiga jenis) keterampilan mendasar manajemen, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Technical skill* (keterampilan teknis).
2. *Human skill* (keterampilan manusia).
3. *Conceptual skill* (keterampilan konseptual).

Adapun penjelasan dari ketiga jenis keterampilan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Technical skill* meliputi kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keahlian khusus.
2. *Human skill* meliputi kemampuan untuk memahami, berkomunikasi dan mendukung orang lain, baik dalam individu maupun kelompok.
3. *Conceptual skill* meliputi kemampuan mental untuk menganalisis dan mendiagnosis situasi-situasi yang kompleks.

2.1.3.5 Dimensi Keahlian Pemakai Sistem Informasi

Di dalam penentuan dimensi keahlian pemakai sistem informasi, penulis melakukan telaah literatur terhadap beberapa teori dan melakukan analisis komparatif. Untuk menentukan dimensi tersebut, penulis mengungkap konsep yang diajukan Robbins dan Judge yang dialihbahasakan oleh Saraswati dan Sirait (2015:4) mengenai 3 (tiga) jenis keterampilan (*skill*), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Technical skill* (keterampilan teknis).
2. *Human skill* (keterampilan manusia).
3. *Conceptual skill* (keterampilan konseptual).

Adapun penjelasan mengenai indikator-indikator yang dihasilkan dari ketiga dimensi tersebut sebagai berikut:

1. *Technical skill* (keterampilan teknis)

Memiliki pengetahuan mengenai bisnis perusahaan, sistem informasi akuntansi, memahami prosedur atau teknis pelaksanaan tugas atau pekerjaan dan dapat mengoptimalkan sistem informasi dengan baik.

2. *Human skill* (keterampilan manusia)

Memiliki keterampilan untuk mengolah data sistem informasi dan selalu menjadi pendengar yang baik.

3. *Conceptual skill* (keterampilan konseptual)

Memiliki keterampilan untuk menganalisis kebutuhan terhadap sistem informasi dan menganalisis informasi yang dibutuhkan.

2.1.4 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:724) mengenai kinerja sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Kinerja sistem informasi akuntansi adalah tingkat pencapaian atau kemampuan sebuah sistem dalam menghasilkan sebuah informasi yang diperlukan oleh setiap elemen pemakai sistem di sebuah perusahaan dalam waktu yang sangat cepat dan tepat sasaran.”

Menurut Utami, Dewi dan Muhammad (2014) mengenai kinerja sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Kinerja sistem informasi akuntansi adalah penilaian terhadap pelaksanaan sistem informasi akuntansi yang digunakan pada suatu perusahaan dalam pencapaiannya memberikan informasi akuntansi (keuangan dan manajemen) yang efisien dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa kinerja sistem informasi merupakan tingkat pencapaian sebuah sistem dalam menghasilkan informasi akuntansi yang diperlukan oleh elemen pemakai sistem di sebuah perusahaan dalam waktu yang sangat cepat dan tepat sasaran, efisien dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan.

2.1.4.2 Dimensi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Di dalam penentuan dimensi kinerja sistem informasi akuntansi, penulis melakukan telaah literatur terhadap beberapa teori dan melakukan analisis komparatif. Untuk menentukan dimensi tersebut, penulis mengusung konsep ‘PIECES’ yang diajukan oleh James Watherbe dalam Azhar Susanto (2013:336), yaitu untuk menilai kerangka kerja sistem informasi akuntansi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Performance*
2. *Information*
3. *Economy*
4. *Control*
5. *Efficiency*
6. *Service*

Adapun penjelasan mengenai PIECES yang digunakan sebagai dasar analisis tingkat kepentingan suatu masalah atau efektivitas suatu solusi kinerja sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Kinerja (*Performance*)

Kebutuhan untuk meningkatkan kinerja (*performance*). Kinerja suatu perusahaan bermasalah apabila dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya, perusahaan dan komponen yang ada dalam perusahaan dianggap berjalan lambat dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Kinerja sistem adalah suatu kemampuan sistem dalam menyelesaikan tugas dengan cepat sehingga sasaran dapat segera tercapai. Kinerja diukur dengan jumlah produksi dan waktu yang digunakan untuk menyesuaikan perpindahan pekerjaan. Kinerja tersebut sebagai gambaran hasil kerja yang diperoleh selama periode tertentu (*throughput*) dan oleh rata-rata waktu penundaan yang terjadi antara transaksi dan pelaksanaan transaksi (*response time*).

2. Informasi (*Information*)

Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas informasi atau data (*information*). Informasi sangatlah penting karena dengan informasi tersebut pihak manajemen dan *user* dapat melakukan langkah selanjutnya apabila kemampuan sistem informasi baik, maka *user* akan mendapatkan informasi yang akurat, tepat waktu dan relevan sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan kualitas informasi bukan berarti peningkatan jumlah informasi, karena informasi yang berlebihanpun dapat menjadi masalah bagi perusahaan.

3. Ekonomi (*Economy*)

Kebutuhan untuk meningkatkan bidang ekonomi (*economy*). Pemanfaatan biaya yang digunakan atas pemanfaatan informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem menimbulkan adanya peningkatan terhadap kebutuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh pengendalian biaya dan peningkatan manfaat.

4. Kontrol atau pengendalian (*Control*)

Kebutuhan untuk meningkatkan pengendalian (*control*) dan pengamanan. Analisis ini digunakan untuk membandingkan sistem yang dianalisa berdasarkan pada segi ketepatan waktu dan kemudahan akses yang diproses.

5. Efisiensi (*Efficiency*)

Kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi (*efficiency*) sumberdaya manusia dan mesin. Dalam hal ini sumberdaya manusia dan mesin dalam kinerja sistem informasi harus dikelola seefisien mungkin. Efisiensi adalah *output* dibandingkan dengan *input*, masalah-masalah dan kesempatan yang muncul dalam efisiensi adalah bagaimana meningkatkan *output* dan meminimalkan *input*.

6. Pelayanan (*Service*)

Kebutuhan untuk meningkatkan jasa/pelayanan (*service*) pada pelanggan, rekanan, pegawai dan pihak-pihak lainnya. Analisis terhadap tingkat pelayanan yang diberikan perusahaan menjadi dasar dalam mengevaluasi bagaimana pelaksanaan yang dilakukan perusahaan selama ini.

2.1.4.3 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.4.3.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:10) pengertian sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Suatu sistem yang mengumpulkan, mencatat dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan. Sistem ini meliputi orang, prosedur dan instruksi data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, serta pengendalian internal dan ukuran keamanan. SIA merupakan kecerdasan alat penyedia informasi.

Menurut Bagranoff, Simkin dan Norman (2010:5) pengertian sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

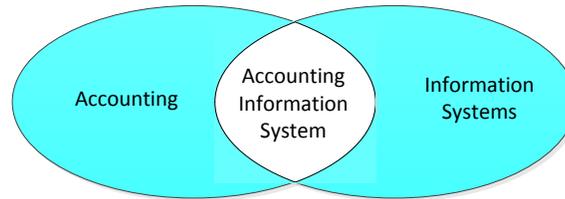
“An Accounting information system is a collection of data and processing procedures that creates needed information for its users.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa sistem informasi akuntansi adalah kecerdasan alat penyedia informasi dalam mengumpulkan, mencatat dan mengolah data melalui prosedur pengolahan untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan.

2.1.4.3.2 Ruang Lingkup Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Bagranoff, Simkin dan Norman (2010:5) mengenai ruang lingkup sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Accounting information system exists at the intersection of two important disciplines: (1) accounting and (2) information systems.”



Sumber: Bagranoff, Simkin dan Norman, *Core Concepts of Accounting Information System*

Gambar 2.1

Ruang Lingkup Sistem Informasi Akuntansi

Bedasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa sistem informasi akuntansi merupakan irisan dari akuntansi dan sistem informasi. Atas dasar konsep tersebut perlu diidentifikasi mengenai akuntansi dan sistem informasi, sehingga menjadi sistem informasi akuntansi.

2.1.4.3.3 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:11) terdapat 3 (tiga) fungsi dari sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya dan personel organisasi. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis, seperti melakukan penjualan atau pembelian bahan baku yang sering diulang.
2. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya serta personel.
3. Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan *asset* dan data organisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa fungsi dari sistem informasi akuntansi adalah mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas,

sumberdaya dan peronel organisasi, mengubah data menjadi informasi yang berguna untuk manajemen dan memberikan pengendalian untuk mengamankan aset dan data organisasi yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.4.3.4 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Azhar Susanto (2013:9) mengenai tujuan sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Sistem Informasi Akuntansi dibangun dengan tujuan utama untuk mengolah data akuntansi yang berasal dari berbagai sumber menjadi informasi akuntansi yang diperlukan oleh berbagai macam pemakai untuk mengurangi resiko saat mengambil keputusan. Dalam memenuhi kebutuhan informasi, baik untuk kebutuhan pihak internal maupun eksternal, sistem informasi akuntansi harus didesign sedemikian rupa sehingga memenuhi fungsinya.”

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:11-12) terdapat 6 (enam) tujuan SIA adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau jasa.
2. Meningkatkan efisiensi.
3. Berbagi pengetahuan.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokannya.
5. Meningkatkan struktur pengendalian internal.
6. Meningkatkan pengambilan keputusan.

Adapun penjelasan dari keenam tujuan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau jasa.

Sistem informasi akuntansi dapat memonitor mesin sehingga operator akan diberitahukan sesegera mungkin ketika kinerja berada di luar batas kualitas

yang diterima. Ini membantu menjaga kualitas, mengurangi limbah dan mengurangi biaya.

2. Meningkatkan efisiensi.

Informasi yang tepat waktu membuat pendekatan manufaktur *just in time* menjadi memungkinkan, karena pendekatan itu membutuhkan informasi yang konstan, akurat dan terbaru mengenai persediaan bahan baku dan lokasi mereka.

3. Berbagi pengetahuan.

Berbagai pengetahuan dan keahlian dapat meningkatkan operasi dan memberikan keunggulan kompetitif. Contohnya, sebuah perusahaan menggunakan sistem informasi mereka untuk berbagi praktik terbaik dan untuk mendukung komunikasi antarkantor.

4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokannya.

Memungkinkan pelanggan untuk secara langsung mengakses persediaan dan sistem entri pesanan penjualan yang dapat mengurangi biaya pemasaran, sehingga meningkatkan retensi pelanggan.

5. Meningkatkan struktur pengendalian internal.

SIA dan struktur pengendalian internal yang tepat dapat membantu melindungi sistem dari kecurangan, kesalahan, kegagalan sistem dan bencana.

6. Meningkatkan pengambilan keputusan.

Peningkatan dalam pengambilan keputusan adalah hal yang sangat penting. Pembuatan keputusan adalah aktivitas yang kompleks dan meliputi

langkah-langkah, seperti mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi, mengevaluasi cara menyelesaikan masalah, memilih metodologi solusi dan mengimplementasikan solusi.

2.1.4.3.5 Peran Sistem Informasi Akuntansi dalam Strategi perusahaan

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:13) mengenai peran sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

“Oleh karena sebagian perusahaan memiliki sumberdaya yang terbatas, maka sangat penting untuk mengidentifikasi peningkatan SIA yang mungkin menghasilkan keuntungan terbesar. Membuat keputusan yang bijak membutuhkan pemahaman dari strategi bisnis secara keseluruhan. Ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi desain SIA, yaitu perkembangan teknologi informasi, strategi bisnis dan budaya organisasi.”

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:13) menambahkan bahwa:

“SIA memiliki peranan penting dalam sebuah organisasi karena membantu mengadopsi dan mengelola posisi strategis. Pencapaian yang paling layak antar aktivitas mengharuskan pengumpulan data setiap aktivitas. Hal ini penting bahwa sistem informasi mengumpulkan data mengintegrasikan data keuangan dan nonkeuangan mengenai aktivitas organisasi.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa sistem informasi akuntansi memiliki peran dalam strategi perusahaan karena dipandang perusahaan memiliki sumberdaya yang terbatas. Sistem informasi akuntansi penting yang mungkin akan menghasilkan keuntungan untuk perusahaan, membantu mengadopsi dan mengelola posisi strategis.

2.1.4.3.6 Ancaman Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:145) mengenai ancaman sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

“Saat SIA tumbuh semakin kompleks dalam memenuhi peningkatan kebutuhan informasi, perusahaan menghadapi risiko pertumbuhan bahwa sistem mereka mungkin dikompromikan.”

Atas dasar pemahaman tersebut menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:146-148) terdapat 4 (empat) ancaman sistem informasi akuntansi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bencana alam dan politik.
2. Kesalahan perangkat lunak dan kegagalan fungsi peralatan.
3. Tindakan yang tidak diharapkan.
4. Tindakan yang disengaja (kejahatan komputer).

Adapun penjelasan dari keempat ancaman tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bencana alam dan politik, seperti kebakaran, banjir, topan, tornado, badai salju, perang dan ancaman teroris dapat menghancurkan sistem informasi dan menyebabkan kegagalan bagi perusahaan.
2. Kesalahan perangkat lunak dan kegagalan fungsi peralatan, seperti kegagalan perangkat keras dan lunak, kesalahan perangkat lunak atau *bugs*, benturan sistem operasi, pemadaman listrik dan fluktuasi, serta kesalahan transmisi data yang tidak terdeteksi.

3. Tindakan yang tidak disengaja, seperti kecelakaan atau kesalahan dan kelalaian, pengguna salah menempatkan data dan secara tidak sengaja menghapus atau mengganti *file*, data dan program, pengguna komputer memasukkan input yang salah, analis sistem mengembangkan sistem yang tidak memenuhi kebutuhan perusahaan dan pemogram membuat kesalahan logika.
4. Tindakan yang disengaja, seperti adanya sabotase, misrepresentasi atau pengungkapan data yang tidak diotorisasi, penyalahgunaan aset, penipuan pelaporan keuangan, korupsi, penipuan komputer, serangan rekayasa sosial, *malware* dan lain sebagainya.

2.1.4.3.7 Pengguna Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mardi (2014:11) terdapat 2 (dua) kelompok pihak yang memanfaatkan sistem informasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pihak internal perusahaan
2. Pihak eksternal perusahaan

Adapun penjelasan dari kedua kelompok pihak tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pihak internal perusahaan

Pihak internal perusahaan yang terdiri dari para manajer yang dalam kapasitasnya memerlukan informasi sesuai bentuk tugas dan tanggung jawabnya, mereka membuat keputusan berdasarkan data dan informasi yang

dihasilkan oleh SIA. Apabila informasi yang mereka peroleh dapat menunjang tugasnya, maka kinerja perusahaan akan meningkat.

2. Pihak eksternal perusahaan

Pihak eksternal perusahaan, yaitu mereka yang memiliki kepentingan dengan perkembangan perusahaan, posisi mereka adakalanya menentukan terhadap eksistensi perusahaan ke depan. Mereka memerlukan informasi yang dihasilkan oleh SIA, seperti pemegang saham, kreditor dan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa pengguna sistem informasi akuntansi yang ada di perusahaan terdiri dari pihak internal dan eksternal perusahaan.

2.1.4.3.8 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:4) terdapat 6 (enam) komponen sistem informasi akuntansi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Orang yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.
3. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya.
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data.
5. Infrastruktur teknologi informasi, meliputi komputer, perangkat perifer, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi.
6. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data sistem informasi akuntansi.

2.1.4.4 Akuntansi

2.1.4.4.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Warren, Reeve dan Duchac (2014:3) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Accounting can be defined as an information system that provides report to user about the economic activities and condition of a business. Accounting as language of business. This is because accounting is the means by which businesses’s financial information is communicated to users.”

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:10) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah proses identifikasi, pengumpulan, dan penyimpanan data serta proses pengembangan, pengukuran, dan komunikasi informasi. Berdasarkan definisi tersebut, akuntansi adalah sistem informasi karena SIA mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses akuntansi dan data lain untuk menghasilkan informasi bagi pembuat keputusan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa pengertian akuntansi adalah sistem informasi yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pembuatan laporan keuangan perusahaan. Proses identifikasi akuntansi dengan sistem informasi akuntansi cenderung sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem informasi merupakan irisan dari akuntansi sesuai dengan konsep Bagranoff, Simkin dan Norman (2010:5).

2.1.4.4.2 Aktivitas Akuntansi

Menurut Needles, Powers dan Crosson (2011:4) terdapat 3 (tiga) aktivitas akuntansi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Accounting measures business activities by recording data about them for future use.*
2. *The data are scored until needed and then processed to become useful information.*
3. *The information is communicated through reports to decision makers.*

Menurut Kieso, Weygant dan Warfield (2013:4) mengenai aktivitas akuntansi adalah sebagai berikut:

“Accounting consists of three basics activities, it identifies, records and communicates the economic event of an organization to interested users.”

Bedasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa aktivitas akuntansi adalah mengukur kegiatan usaha dengan mencatat data untuk penggunaan dimasa depan, memproses data menjadi informasi, informasi tersebut dikomunikasikan melalui laporan kepada para pembuat keputusan. Dalam hal ini kegiatan tersebut, yaitu mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan.

2.1.4.4.3 Sistem Akuntansi

Menurut Azhar Susanto (2013:120) mengenai sistem akuntansi adalah sebagai berikut:

“Sistem Akuntansi merupakan implementasi dari sistem pengolahan data transaksi. Sistem pengolahan data transaksi memproses data yang berasal dari internal dan luar perusahaan menjadi informasi yang berguna bagi manajemen tingkat operasional. Tujuannya adalah mengumpulkan, mengolah dan menyimpan data-data yang berasal dari aktivitas organisasi sehari-hari.”

Menurut Gelinas, Dull dan Wheeler (2012:142) mengenai sistem akuntansi adalah sebagai berikut:

“in a traditional manual accounting system or in an automated system designed in the format of a manual accounting system, the accounting data are recorded in journals and classified in ledger. Increasingly, however, accounting system are build on underlying data bases of business event data. In these databases, accounting information (along with other business information) is stored in data base tables. Accounting reports, such as financial statement, and traditional accounting record, such as journals and ledgers, are generated from the information stored in the data tables.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa sistem akuntansi merupakan implementasi dari sistem pengolahan data transaksi. Sistem pengolahan data transaksi memproses data yang berasal dari internal dan luar perusahaan menjadi informasi yang berguna untuk manajemen perusahaan.

2.1.4.5 Sistem Informasi

2.1.4.5.1 Pengertian Sistem Informasi

Menurut Laudon dan Laudon (2013:47) pengertian sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Information system can be defined technically as a set of interrelated components that collect (or retrieve), process, store, and distribute information to support decision making and control in an organization. In addition to supporting decision making, coordination, and control, information systems may also help managers and workers analyze problem, visualize complex subjects, and create new products.”

Menurut James A. Hall (2011:7) pengertian sistem informasi adalah sebagai berikut:

“The information system is the set of formal procedures by which data are collected, processed into information, and distributed to users.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa pengertian sistem informasi adalah cara-cara untuk mengumpulkan, memasukkan, mengolah dan menyimpan, mengendalikan dan melaporkan informasi sehingga menghasilkan sebuah informasi yang berguna untuk membantu keputusan yang diambil sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

2.1.4.5.2 Fungsi Sistem Informasi

Menurut Atyanto Mahatmyo (2014:13) terdapat 4 (empat) fungsi dari sistem informasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi.
2. Meningkatkan keakuratan dan kekinian (*up-to-date*) catatan perusahaan.
3. Meningkatkan kualitas produk dan jasa.
4. Meningkatkan kualitas perencanaan (penyusunan anggaran) dan pengendalian.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa fungsi sistem informasi yaitu, meningkatkan efisiensi, keakuratan dan kekinian catatan perusahaan, kualitas produk dan jasa, kualitas perencanaan dan pengendalian.

2.1.4.5.3 Tujuan Sistem Informasi

Menurut James A. Hall (2011:14) mengenai tujuan sistem informasi adalah sebagai berikut:

1. *To support the stewardship function of management.*
2. *To support management decision making.*
3. *To support the firm's day-to-day operation.*

Adapun penjelasan dari ketiga tujuan sistem tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. *To support the stewardship function of management*

Stewardship refers to management's responsibility to properly manage the resources of the firm. The information system provides information about resource utilization to external users via traditional financial statements and other mandated reports. Internally, management receives stewardship information from various responsibility reports.

2. *To support management decision making*

The information system supplies managers with the information they need to carry out their decision-making responsibilities.

3. *To support the firm's day-to-day operations*

The information system provides information to operations personnel to assist in the efficient and effective discharge of their daily tasks.

Menurut Azhar Susanto (2013:62) mengenai tujuan sistem informasi adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi salah satu komponen dalam suatu organisasi. Menurut sudut pandang organisasi, tujuan dari sistem informasi adalah menjaga interaksi dan harmonisasi dari komponen-komponen sistem informasi dan komponen lain dalam organisasi. Komponen lainnya, yaitu tempat kerja (*work place*), budaya (*culture*), kekayaan (*asset*), dan pengaruh dari suatu organisasi.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa tujuan sistem informasi adalah sebagai alat untuk mendukung fungsi kepengurusan manajemen, pengambilan keputusan manajemen dan operasi sehari-hari perusahaan. Dalam hal ini tujuan sistem informasi menunjang kegiatan operasional perusahaan.

2.1.4.5.4 Alat Pengolah Sistem Informasi

Menurut Azhar Susanto (2013:56-61) terdapat 5 (lima) alat pengolah sistem informasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Otak
2. Manual
3. Mekanik
4. Elektrik
5. Elektronik

Adapun penjelasan dari kelima alat tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Otak, otak manusia memiliki dua macam memori yaitu memori jangka pendek dan panjang yang digunakan dalam hal kemampuan berpikir.

2. Manual, alat pengolah manual ditandai dengan penggunaan abacus (shiphoa), pena dan tinta.
3. Mekanik, memberikan hasil pengolahan yang lebih cepat, lebih rapih dan sama/standar. Contoh: mesin ketik.
4. Elektrik, seperti halnya alat bantu mekanik namun yang membedakannya hanya tenaga penggerakannya. Contoh: telegraph dan telepon.
5. Elektronik, memberikan kecepatan dan efisiensi pengolahan. Contoh: *NoteBook*, Komputer tablet, *Personal Computer (PC)/Desktop*.

2.1.4.5.5 Jenis Sistem Informasi

Menurut Krismiaji (2010:18) terdapat 4 (empat) jenis sistem informasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sistem informasi eksekutif (*executive information system/EIS*).
2. Sistem pendukung keputusan (*decision support system/DSS*).
3. Sistem ahli (*expert system/ES*).
4. Sistem pemakai akhir (*end-user system/EUS*).

Adapun penjelasan dari keempat jenis sistem informasi tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Sistem informasi eksekutif (*executive information system/EIS*).

Sistem informasi yang dirancang untuk memberikan informasi yang mudah dipahami dan diakses oleh para eksekutif dan manajer untuk membuat rencana strategik, memantau bisnis dan kondisi ekonomi, mengidentifikasi persoalan dan peluang bisnis, dan membuat berbagai keputusan.

2. Sistem pendukung keputusan (*decision support system/DSS*).

Sistem informasi yang dibangun untuk membantu para pemakai membuat keputusan dalam lingkungan yang tidak terstruktur, di mana derajat ketidakpastian tinggi. Sistem ini memungkinkan para pemakai mengeksplorasi berbagai alternatif, pertanyaan *what-if* yang terkait dengan persoalan bisnis, dan membuat keputusan dalam situasi yang tidak dapat diantisipasi sebelumnya.

3. Sistem ahli (*expert system/ES*).

Sistem ini berisi pengetahuan dan keahlian para pakar dalam disiplin ilmunya masing-masing. Pengetahuan dan keahlian yang tersimpan dalam sistem dapat digunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan persoalan yang sejenis di masa mendatang.

4. Sistem pemakai akhir (*end-user system/EUS*).

Sistem informasi yang dibangun oleh para pemakai untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka sendiri. Sistem ini juga dapat meningkatkan produktivitas serta sebagai sarana latihan bagi para pemakai dalam membangun sistem informasi yang lebih besar.

Menurut James A. Hall (2011:7-9) terdapat 2 (dua) jenis sistem informasi berdasarkan *framework for information systems*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Accounting Information Systems (AIS)*
2. *Management Information Systems (MIS)*

Adapun penjelasan dari kedua jenis sistem tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Accounting Information Systems (AIS).*

AIS subsystem process financial transactions and nonfinancial transactions that directly affect the processing of financial transactions.

2. *Management Information Systems (MIS).*

MIS subsystem processes nonfinancial transactions that are not normally processed by traditional AIS.

2.1.4.6 Sistem

2.1.4.6.1 Pengertian Sistem

Menurut James A. Hall (2011:5) pengertian sistem adalah sebagai berikut:

“System is a group of two or more interrelated components or subsystems that serve a common purpose.

Menurut Gelinas, Dull dan Wheeler (2012:13) pengertian sistem adalah sebagai berikut:

“System is a set of interdependent elements that together accomplish specific objectives. A system must have organization, interrelationships, integration, and central objectives.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa pengertian sistem adalah sekumpulan komponen yang terkait satu sama lain yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.4.6.2 Keandalan Sistem

Menurut Romney dan Steinbart yang dialihbahasakan oleh Safira dan Puspasari (2015:273) terdapat 5 (lima) keandalan sebuah sistem, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keamanan (*Security*)
2. Kerahasiaan (*Confidentially*)
3. Privasi (*Privacy*)
4. Integritas Pemrosesan (*Processing Integrity*)
5. Ketersediaan (*Availability*)

Adapun penjelasan dari kelima keandalan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keamanan (*Security*)

Akses (baik fisik maupun logis) terhadap sistem dan data di dalamnya dikendalikan serta terbatas untuk pengguna yang sah.

2. Kerahasiaan (*Confidentially*)

Informasi keorganisasian yang sensitif (seperti rencana pemasaran, rahasia dagang) terlindungi dari pengungkapan yang tanpa izin.

3. Privasi (*Privacy*)

Informasi pribadi tentang pelanggan, pegawai, pemasok, atau rekan kerja hanya dikumpulkan, digunakan, diungkapkan dan dikelola sesuai dengan kepatuhan terhadap kebijakan internal dan persyaratan peraturan eksternal serta terlindungi dari pengungkapan tanpa izin.

4. Integritas Pemrosesan (*Processing Integrity*)

Data diproses secara akurat, lengkap, tepat, waktu dan hanya dengan otorisasi yang sesuai.

5. Ketersediaan (*Availability*)

Sistem dan informasinya tersedia untuk memenuhi kewajiban operasional dan kontraktual.

2.1.4.6.3 Penyebab Terjadinya Kegagalan Sistem

Menurut Azhar Susanto (2013:384) terdapat 4 (empat) kriteria penyebab terjadinya kegagalan sistem, diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak tepatnya pengetahuan yang dimiliki *user*.
2. Kurangnya pengalaman dalam menentukan keputusan.
3. Pengambilan keputusan terbatas.
4. Kurangnya kesempatan untuk melakukan uji coba dan kurangnya kesempatan untuk belajar.

Adapun penjelasan dari keempat kriteria tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak tepatnya pengetahuan yang dimiliki *user* sehingga tidak bersedia membuat keputusan atau memberikan pandangannya, karena *user* kurang memahami dampak dari keputusan yang diambilnya.
2. Kurangnya pengalaman dalam menentukan keputusan karena kultur lingkungan yang tidak mendukung dan kurangnya dukungan dari organisasi dalam berpartisipasi untuk mengambil keputusan.

3. Pengambilan keputusan terbatas pada tahapan-tahapan yang memungkinkan *user* atau karyawan terlibat dalam pengambilan keputusan.
4. Kurangnya kesempatan untuk melakukan uji coba dan kurangnya kesempatan untuk belajar, hal ini muncul karena ketakutan akan tingginya biaya yang perlu dikeluarkan untuk kegiatan tersebut.

2.1.4.6.4 Perencanaan dan Pengembangan Sistem yang Efektif

Menurut Azhar Susanto (2013:384-385) terdapat 7 (tujuh) cara untuk menjadikan perencanaan dan pengembangan sistem menjadi efektif:

1. Mempromosikan komunikasi dua arah.
2. Menyediakan jaringan kerja yang terintegrasi dalam mekanisme dukungan.
3. Mengenali kemajemukan *user*.
4. Memiliki kapabilitas yang dinamis.
5. Mudah menangani keinginan *user*.
6. Mudah mengenali kebutuhan *user*.
7. Tersedianya sumber daya yang memadai seperti keuangan, waktu, usaha dan tenaga ahli.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa agar partisipasi pengguna (*user*) dalam perencanaan dan pengembangan sistem menjadi efektif, perusahaan perlu memperhatikan ketujuh cara tersebut sebagai langkah strategik untuk mencegah terjadinya kegagalan sebuah sistem yang ada di perusahaan tersebut.

2.1.4.7 Informasi

2.1.4.7.1 Pengertian Informasi

Menurut Gelinias, Dull dan Wheeler (2012:18) pengertian informasi adalah sebagai berikut:

“Information is data presented in a form that is useful in a decision-making activity. The information has value to the decision maker because it reduces uncertainty and increases knowledge about a particular area of concern.”

Menurut Azhar Susanto (2013:2,40) pengertian informasi adalah sebagai berikut:

“Informasi sebagai salah satu jenis sumber daya yang paling utama yang dimiliki oleh suatu organisasi apapun jenis organisasi tersebut. Informasi merupakan hasil pengolahan data yang memberikan arti dan manfaat bagi para penggunanya.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa pengertian informasi adalah hasil pengolahan data yang memiliki nilai manfaat bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan.

2.1.4.7.2 Tujuan Informasi

Menurut Needles, Powers dan Crosson (2011:4) mengenai tujuan informasi adalah sebagai berikut:

“Accountants provide a vital service by supplying the information decision makers need to make reasoned choices among alternative uses of scarce resources in the conduct of business and economic activities.”

Menurut Azhar Susanto (2013:2) mengenai tujuan informasi adalah sebagai berikut:

“Karena setiap keputusan berdasarkan kepada informasi maka kualitas informasi yang dihasilkan didalam suatu organisasi akan berpengaruh terhadap setiap keputusan yang diambil baik oleh manajemen atau oleh pelaku organisasi lainnya. Informasi yang tidak berkualitas akan menimbulkan resiko pemahaman tentang sesuatu serta keputusan yang diambil tidak akan sesuai dengan seharusnya. Kualitas informasi yang digunakan akan mempengaruhi kualitas interaksi atau sinerginya suatu organisasi.”

Berdasarkan uraian di atas dapat ditinjau bahwa tujuan informasi sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga dapat membatu dan memberikan kemudahan dalam menjalankan kegiatan bisnis perusahaan, yaitu dengan menghasilkan informasi yang berkualitas, merencanakan, mengkoordinasikan dan mengendalikan seluruh kegiatan bisnis perusahaan.

2.1.4.7.3 Pemakai Informasi

Menurut Krismiaji (2010:10) terdapat 5 (lima) pemakai/pengguna informasi berdasarkan jenis informasi yang diperlukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Investor dan Kreditor, laporan keuangan yang bersifat umum.
2. Pelanggan, jenis barang yang tersedia dan status piutang.
3. Pemasok, spesifikasi barang.
4. Pemegang Saham, transaksi saham dan dividen.
5. Karyawan, gaji dan potongan gaji.

Sedangkan pemakai/pengguna informasi berdasarkan jenis keputusan yang dibuat menurut Krismiaji (2010:10), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Pemasaran.
2. Bagian Pembelian dan Pengawas Persediaan.
3. Manajemen Produksi.
4. Manajemen Sumber Daya Manusia.
5. Manajemen Keuangan.

Adapun penjelasan berdasarkan jenis keputusan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Pemasaran

Menentukan harga jual, kebijakan garansi dan potongan, mengidentifikasi jenis produk yang paling banyak dan paling sedikit menghasilkan laba.

2. Bagian Pembelian dan Pengawas Persediaan

Menentukan kapan, berapa banyak, spesifikasi barang yang akan dibeli dan menentukan dari pemasok mana barang tersebut diperoleh.

3. Manajemen Produksi

Menentukan kapan dan berapa banyak produk akan dibuat, menentukan metode produksi dan jenis bahan baku yang digunakan serta menentukan cara alokasi biaya terhadap setiap jenis produk.

4. Manajemen Sumber Daya Manusia

Menentukan jumlah jam kerja dan jumlah gaji untuk setiap karyawan dan lain-lain.

5. Manajemen Keuangan

Mengidentifikasi pola arus kas masuk dan kas keluar, dari mana saja sumber dana diperoleh dan digunakan untuk keperluan apa saja.

2.1.4.7.4 Kriteria Informasi

Menurut Gelinas, Dull dan Wheeler (2012:18-22) terdapat 7 (tujuh) kriteria informasi yang berkualitas, diantaranya sebagai berikut:

1. *Effectiveness*
2. *Efficiency*
3. *Confidentiality*
4. *Integrity*
5. *Availability*
6. *Compliance*
7. *Reliability of information*

Adapun penjelasan mengenai ketujuh kriteria tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Effectiveness*

Deals with information being relevant and pertinent to the business process as well as being delivered in a timely, correct, consistent, usable, and complete manner.

2. *Efficiency*

Concerns the provision of information through the optimal (most productive and economical) usage of resources.

3. Confidentiality

Concerns the protection of sensitive information from unauthorized disclosure.

4. Integrity

Related to the accuracy and completeness of information as well as its validity in accordance with a business's set of values and expectations.

5. Availability

Related to information being available when required by the business process, and hence also concerns the safeguarding of resources.

6. Compliance

Deals with complying with those laws, regulations, and contractual obligations to which the business process is subject, that is, externally imposed business criteria.

7. Reliability of information

Related to systems providing management with appropriate information for both to use in operating the entity, in providing financial reporting to users of financial information, and to regulatory bodies with regard to compliance with laws and regulations.

2.1.4.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi

Menurut Acep Komara (2006) terdapat 8 (delapan) faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan Sistem Informasi Akuntansi.
2. Kapabilitas personal sistem informasi
3. Ukuran organisasi
4. Dukungan top manajemen
5. Formalisasi pengembang sistem
6. Pelatihan dan pendidikan pengguna
7. Komite pengendalian sistem informasi
8. Lokasi Departemen sistem informasi

Adapun penjelasan dari kedelapan faktor tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan SIA

Keterlibatan pengguna mempengaruhi kriteria kunci seperti kualitas sistem, kepuasan pengguna dan penggunaan sistem (Ives, Olson, Bruwerm Hirschheim, dan Soegiharto). Keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan mempunyai pengaruh terhadap kepuasan atas *Computerize Based Information System* (CBIS). Mckeen, Guimaraes, Restuningdiah dan Indrianto menyatakan partisipasi pengguna memiliki hubungan langsung dengan kepuasan pengguna.

2. Kapabilitas personal sistem informasi

Tingkat pengetahuan komputer pengguna akhir secara langsung mempengaruhi kepuasan dengan suatu CBIS (Bruwer, Hrischheim, Nelson,

Cheney, Choe). Montazemi menemukan bahwa tingkat pengetahuan komputer pengguna akhir mempengaruhi kepuasan dan apresiasi (penghargaan) terhadap CBIS. Huff dan Munro menemukan bahwa kapabilitas personil SI berpengaruh kepada kualitas desain dan kinerja SI.

3. Ukuran organisasi

Ukuran organisasi berhubungan dengan keberhasilan SI, karena dana atau dukungan sumberdaya lebih memadai dalam organisasi yang lebih besar (Eindor, Segev, Raymond, Choe). Jika sumber daya tidak memadai, akan memungkinkan perancang sistem tidak dapat mengikuti prosedur pengembangan normal dengan memadai, dengan demikian meningkatkan resiko kegagalan sistem.

4. Dukungan top manajemen

Dukungan top manajemen mempunyai pengaruh terhadap kinerja SIA melalui berbagai macam kegiatan (DeLone dan Choe). Top manajemen bertanggung jawab atas penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi. Tingkat dukungan yang diberikan oleh top manajemen bagi sistem informasi organisasi dapat menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan semua kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi (Ranghuthan dan Ranghuthan).

5. Formalisasi pengembang sistem

Secara empiris terdapat hubungan antara riset operasional atau keberhasilan kelompok manajemen sains dan formalisasi dengan proseduralisasi riset

operasi atau manajemen sains (Neal dan Rander). Dalam masalah sistem informasi, hubungan antara formalisasi pengembang sistem mempengaruhi keberhasilan implementasi sistem informasi (Lee, Kim, Thayer, et al.).

6. Pelatihan dan pendidikan pengguna

Pelatihan dan pendidikan membantu pengguna mendapatkan kemampuan untuk mengidentifikasi persyaratan informasi mereka dan kesungguhan serta keterbatasan sistem informasi dan kemampuan ini dapat mengarah pada peningkatan kerja (Montazemi). Pelatihan formal berpengaruh terhadap penyiapan informasi akuntansi. Cheney et al., Sanders, Courtney, Yaverbaum, Nosek, dan Nelson mengemukakan adanya pengaruh diantara pelatihan dan pengguna, sikap pengguna dan keberhasilan sistem informasi.

7. Komite pengendali sistem informasi

Komite pengendali mempunyai pengaruh pada kinerja sistem informasi melalui fungsi penting seperti menetapkan arah bagi kegiatan-kegiatan sistem informasi, menstrukturisasi departemen sistem informasi dan menetapkan staf personil sistem informasi (Nolan, Olson, Ives). Ein-Dor, Segev, dan Dury berpendapat bahwa fungsi kunci dari komite pengendali berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

8. Lokasi departemen sistem informasi

Lokasi departemen sistem informasi atau manajer sistem informasi memiliki hubungan dengan keberhasilan (Cheney et al., Franz, Robey, dan

Raymond) juga berpendapat adanya hubungan antara lokasi departemen dan keberhasilan sistem informasi.

Menurut Luciana dan Irmaya (2007), terdapat 8 (delapan) faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi pemakai
2. Kemampuan teknik personal sistem informasi
3. Ukuran organisasi
4. Dukungan manajemen puncak
5. Formalisasi pengembangan sistem informasi
6. Program pelatihan dan pendidikan pemakai
7. Keberadaan dewan pengarah sistem informasi
8. Lokasi dari departemen sistem informasi

Adapun penjelasan dari kedelapan faktor tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi pemakai

Partisipasi pemakai untuk mencapai keberhasilan sistem diharapkan akan meningkatkan komitmen dan keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, sehingga pemakai dapat menerima dan menggunakan sistem informasi yang dikembangkan dan akhirnya dapat meningkatkan kepuasan pemakai. Keterlibatan pemakai yang semakin sering akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem informasi dalam kinerja sistem informasi akuntansi.

2. Kemampuan teknik personal sistem informasi

Kemampuan teknik personal yang baik akan memacu pengguna untuk memakai sistem informasi akuntansi sehingga kinerja sistem informasi akuntansi menjadi lebih tinggi. Semakin tinggi kemampuan teknik pemakai maka akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara kemampuan teknik personal sistem informasi dengan kinerja sistem informasi akuntansi.

3. Ukuran organisasi

Semakin besar ukuran organisasi akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi karena adanya hubungan positif antara ukuran organisasi dengan kinerja sistem informasi akuntansi.

4. Dukungan manajemen puncak

Semakin besar dukungan yang diberikan manajemen puncak akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dikarenakan adanya hubungan positif antara dukungan manajemen puncak dalam proses pengembangan dan pengoperasian sistem informasi akuntansi dengan kinerja sistem informasi akuntansi.

5. Formalisasi pengembangan sistem informasi

Semakin tinggi tingkat formalisasi pengembangan sistem informasi di perusahaan akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi.

6. Program pelatihan dan pendidikan pemakai

Kinerja sistem informasi akuntansi akan lebih tinggi apabila program pelatihan dan pendidikan pemakai diperkenalkan.

7. Keberadaan dewan pengarah sistem informasi

Kinerja sistem informasi akuntansi akan lebih tinggi apabila terdapat dewan pengarah.

8. Lokasi dari Departemen Sistem Informasi

Kinerja sistem informasi akuntansi akan lebih tinggi apabila departemen sistem informasi terpisah dan berdiri sendiri.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Acep Komara (2006), penulis ingin menguji kembali penelitian yang dilakukan oleh Acep Komara dengan mengambil 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi kinerja Sistem Informasi Akuntansi, yaitu partisipasi pemakai, pelatihan dan keahlian pemakai sistem informasi akuntansi yang mendapatkan hasil secara simultan bahwa satu-satunya hubungan positif signifikan adalah antara keterlibatan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

Adapun penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. *Resume* penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.